

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Manajemen Laba

###### a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008;54) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, sehingga manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat bagi perusahaan. Dengan begitu pihak manajemen akan berupaya untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik yaitu memaksimalkan jumlah laba perusahaan guna kepentingan ataupun keuntungan pribadi bagi pihak-pihak tertentu. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam menaikkan ataupun menurunkan laba adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada waktu tertentu untuk kepentingan manajemen maupun *stakeholder*.

Sulistyanto (2008:50) secara umum ada beberapa definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, yaitu definisi manajemen laba yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987), Schipper (1989), National Association of Certified Fraud Examiners, Fisher dan Rosenzweig, Lewitt, dan Healy dan Wahlen

#### 1. Davidson, Stickney, dan Weil

*Earning management is the process of taking deliberate steps within the constraints of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings* (Manajemen laba merupakan proses untuk langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan).

#### 2. Schipper

*Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

### 3. *National Association of Certified Fraud Examiners*

*Earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the reader to change or alter his judgement or decision* (Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan yang menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya).

### 4. Fisher dan Rosenzweig

*Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long- term economic profitability of the unit* (Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)

### 5. Lewitt

*Management laba is flexibility in accounting allows it to keep pace with business innovations. Abuses such as earnings occur when people exploit this pliancy. Trickery is employed to obscure actual financial*

*volatility. This in turn, make the true consequences of management decisions* (Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer).

#### 6. Healy dan Wahlen

*Earnings management occurs when managers uses judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers* (Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyedarkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka akuntansi yang dilaporkan itu)

Dari definisi di atas ada kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, walaupun menggunakan terminologi yang berbeda secara konseptual definisi-definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Dengan begitu

manajemen laba digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan untuk kepentingan manajemen maupun para stakeholder.

### **b. Pendekatan Manajemen Laba**

Pendekatan manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:211-214) diantaranya adalah:

#### 1. Model berbasis *Aggregate Accrual*

Model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

#### 2. Model Berbasis *Specific Accruals*

Pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan bentuk atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, contohnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

#### 3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*

Pendekatan ini digunakan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergerakan laba.

### **c. Faktor – Factor Manajemen Laba**

Faktor – factor manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:44-47) diantaranya adalah:

a. *Bonus plan hypothesis*

*Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis itu, yaitu bonus atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*).

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa seorang manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat yang telah ditetapkan untuk memperoleh sebuah bonus, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkannya (*reported earnings*) menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya dengan laba yang dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari tahun ke tahun. Sehingga mengakibatkan, pemilik perusahaan

terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai sebuah bonus.

b. *Debt (equity) hypothesis*

*Debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada tahun mendatang.

Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (*timing*) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya, pihak-pihak ini membuat keputusan bisnis yang keliru pula.

c. *Political cost hypothesis*

*Political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that*

*reduce reported profits*". Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Kondisi inilah yang memacu manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer, sebagai pengelola, tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani. Hal ini sangat mudah dilakukan perusahaan, yaitu dengan menarik biaya tahun yang akan datang menjadi biaya tahun berjalan, dan sebaliknya mengakui pendapatan tahun berjalan menjadi pendapatan tahun yang akan datang.

Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memperlakukan laba pada saat ada pergantian peraturan perundangan-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah dimasa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan



baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diperlakukan secara efektif.

#### d. Tahap-Tahap Pengukuran dalam Menentukan Manajemen Laba

Variabel manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan akrual diskresioner (DA), dengan menggunakan model Jones modifikasi (Modified Jones model). Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. *Discretionary accruals (DAC)* dihitung menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al, 1995) yang juga digunakan Andiany (2011). Persamaan model Jones modifikasi adalah sebagai berikut.

##### 1. Mengitung Total akrual

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub> = akrual total perusahaan i pada periode t.

A<sub>it-1</sub> = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun).

##### 2. Menghitung akrual Non-Diskresioner (*Non-Discretionary Accrual*)

$$NDA_{it} = \alpha_i (1 / A_{it-1}) + \beta 1_i (\Delta REV_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta 2_i (PPE_{it} / A_{it-1} + \epsilon_{it})$$

Keterangan:

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1.

$\Delta REC_{it}$  = piutang perusahaan i pada periode t dikurangi piutang pada periode t-1.

$PPE_{it}$  = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada periode t.

$\epsilon_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.

$\alpha, \beta_1, \beta_2, \beta_3$  = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

### 3. Menghitung akrual diskresioner (*discretionary accrual*)

Berdasarkan dua persamaan sebelumnya, maka pengukuran nilai akrual diskresioner (DA) diestimasi dengan selisih antara total akrual dengan nilai

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan i pada periode t.

$NDA_{it}$  = akrual non-diskresioner perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  = akrual total perusahaan i pada periode t.

$A_{it-1}$  = aset total perusahaan i pada periode t-1 (awal tahun).

## 2.1.2 Struktur Kepemilikan Manajerial

### a. Pengertian Struktur Kepemilikan Manajerial

Salah satu isu yang paling penting dan kontroversial mengenai corporate governance adalah mengenai struktur kepemilikan saham yang terkait dengan peningkatan kinerja perusahaan. Kemungkinan suatu

perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2015).

Menurut (Boediono, 2015), kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah agency dalam perusahaan. Menurut Tendi Haruman (2015), perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Selain itu, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono, 2015). Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar (Rustendi dan Jimmi, 2008).

## b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen diukur sesuai dengan persentase jumlah saham yang proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) Skala yang digunakan dalam perhitungan kepemilikan manajerial adalah skala rasio dengan rumus:

$$(\text{Kepemilikan Manajerial}) = \frac{\text{Juml. Saham Pihak Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

### 2.1.3. Struktur Kepemilikan Institusional

#### a. Pengertian Struktur Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu merupakan proporsi kepemilikan saham oleh instansi atau lembaga (asuransi, bank, perusahaan investasi) dalam hal ini institusi pemegang saham publik yang diukur dengan presentase jumlah institusi pemegang saham investor. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976)

mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan *principal* dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran.

Jadi kesimpulan pengertian yang bisa diambil adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya.

#### **b. Pengukuran Kepemilikan Instusional**

Menurut (I D. G Pingga Mahariana , I Wayan Ramantha) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan instistusi lainnya. Dengan begitu Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan investment banking. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara

keseluruhan Skala yang digunakan dalam perhitungan jumlah kepemilikan instusional adalah skala rasio.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Juml. Saham Pihak Instusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

##### a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Siregar dan Utama (2005) mengemukakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunis maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Jadi Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan

yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Hal ini didasarkan dari hipotesis biaya proses politik. Suatu studi melaporkan bahwa manajer bank mengelola penyisihan kerugian piutang. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi tuntutan ekspektasi investor yang tinggi.

#### **b. Jenis jenis perusahaan**

Menurut (Sugiono:2018) tentang usaha kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

##### **1. Perusahaan Kecil**

Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki sejumlah kekayaan (total asset) tidak lebih dari

Rp. 20 milyar dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/keci dan bukan reksadana

## 2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha

### c. Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono, (2000 : 254) “Ukuran aktiva / ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Menurut Hartono, (2000 : 254) “Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma nilai asset perusahaan dengan rumus :

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

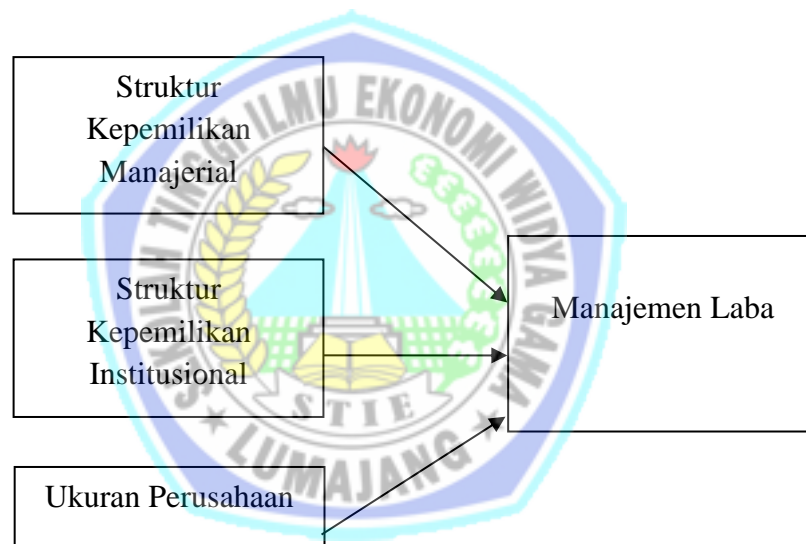
### **Penelitian Terdahulu**



No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Andra Zeptian, Abdul Rohman, (2013)	Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor Corporate Governance (komisaris independen dan kualitas auditor) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hanya komite audit saja yang belum terbukti</li> <li>2. Variabel-variabel struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan institusional) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>
2.	I Dewa Gede Pingga Mahariana, I wayan Ramanatha, (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di BEI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Kepemilikan Manajerial, Berpengaruh Terhadap Negatif Manajemen Laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.</li> </ol>
3.	Bahana Tabir Aljana, Agus Purwanto (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi Profitabilitas maka akan meningkatkan praktek manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan menurunkan praktek manajemen laba.</li> <li>4. Kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
4.	Rexy Joseph S. Dimara, P. Basuki Hadiprajitno, (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>3. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</li> <li>5. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba</li> </ol>
5.	Yus Epi , (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</li> <li>2. Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan</li> <li>3. Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</li> <li>4. Secara bersama-sama Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM), dan Manajemen Laba tidak mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan</li> </ol>

### 2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel dimana struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan merupakan variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependennya. Untuk mempermudah dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori agensi yang mengatakan dalam perusahaan terdapat konflik antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan yang dimiliki masing-masing pihak yang akan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini dipilih untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan. Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan

## **2.4 Pengajuan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan hal ini ditunjukkan besarnya persen kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Ni, Wayan, 2010). Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan dan untuk mengurangi masalah keagenan tersebut yaitu dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2015). Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat.

Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ali, Saleh, Hasan (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

#### **2.4.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan principal dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan

kepada agent. Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Widyadinyah (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Utama, 2005) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku *oportunistik* yang dilakukan perusahaan maka kepemilikan institusional dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki institusi akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena sifatnya yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H2: Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

### 2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Hal ini didasarkan dari hipotesis biaya proses politik. Dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang (Watts dan Zimmerman, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh (Sumardji dan Sularto 2007) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh (Guna dan Herawahty 2010) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyanto, 2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi tuntutan ekspektasi investor yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

